

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian saat ini ditandai dengan semakin luasnya pergerakan suatu negara khususnya negara yang sedang berkembang ke arah pasar global atau yang dinamakan sebagai globalisasi. Globalisasi ditandai dengan meningkatnya integrasi perekonomian di seluruh dunia yang mencakup perubahan perdagangan atau aliran keuangan. Globalisasi menjadi perhatian yang penting dikarenakan dapat meningkatkan efisiensi dan tidak dapat dihindari karena diperlukan untuk persaingan internasional. Adanya globalisasi sangat bergantung pada keterbukaan dan kebebasan barang, jasa, sumber daya, teknologi, uang, dan ide-ide yang dijalankan oleh setiap negara (Salvatore; 2014).

Hubungan saling ketergantungan yang ditimbulkan dari adanya globalisasi menjadikan sistem ekonomi nasional cenderung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi global. Sebuah negara yang telah memasuki era globalisasi harus membuka perekonomiannya ke pasar global karena secara langsung maupun tidak langsung adanya globalisasi akan berpengaruh pada aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang dimaksud dalam masa globalisasi adalah berlangsungnya pergerakan arus barang, jasa, dan uang di dunia secara dinamis yang sesuai dengan prinsip ekonomi. (Halwani, 2002).

Menurut Nongsina (2007), liberalisasi perdagangan ditandai adanya penurunan atau bahkan penghapusan hambatan perdagangan berupa tarif maupun non tarif. Hambatan perdagangan penting untuk dihapuskan karena tanpa

hambatan dapat mendorong arus pergerakan barang dan jasa (*flow of goods and services*). Tetapi menurut Halwani (2002), sebuah hambatan perlu diadakan yang bertujuan untuk melindungi industri domestik terhadap masuknya barang impor dalam jangka waktu tertentu. Adanya proteksi juga bertujuan untuk melindungi kelangsungan industri dalam negeri yang berlaku dalam perdagangan umum.

Indonesia sebagai negara berkembang telah menunjukkan komitmennya menjadi negara yang menganut sistem liberalisasi perdagangan. Hal ini ditandai dengan masuknya Indonesia sebagai anggota WTO (*World Trade Organization*) pada 1 Januari 1995, masuknya Indonesia sebagai anggota WTO menjadi sebuah peluang dan tantangan bagi Indonesia untuk memajukan perekonomiannya. Menurut Gayatri (2008), WTO merupakan satu – satunya badan internasional yang mengatur perdagangan internasional secara khusus melalui suatu persetujuan atau perjanjian yang berisi aturan dasar perdagangan internasional yang ditandatangani oleh negara – negara anggota. Banyak isu yang dibahas dalam forum WTO, contohnya dalam bidang pertanian, bidang ini termasuk bahasan utama dalam forum WTO karena masalah pertanian seperti akses pasar, subsidi pertanian, ketahanan pangan, dan pemberlakuan tarif pada komoditi pertanian selalu menjadi indikator utama pula dalam pembangunan suatu negara.

Sektor pertanian bagi Indonesia sendiri merupakan sektor non-migas yang memiliki potensi bagi perdagangan di pasar global karena Indonesia terkenal sebagai negara agraris, yang berarti Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sektor yang penting untuk meningkatkan pembangunan domestik. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi yang besar adalah subsektor

perkebunan dan salah satu komoditas andalannya yang memiliki peran cukup penting bagi perekonomian nasional adalah biji kakao.

Kakao (*Theobroma Cacao L*) adalah sejenis tumbuhan tahunan yang mengandung lemak coklat yang dapat menghasilkan bubuk kakao yang kemudian apabila melalui fase lanjutan akan menjadi sebuah produk yang dinamakan coklat. Selain itu, produk kakao sendiri memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan seperti kandungan antioksidan berupa *fenol* dan *flavanoid* yang bermanfaat sebagai penangkap radikal bebas dalam tubuh bahkan kandungan antioksidan yang terkandung di dalam kakao besarnya tiga kali lebih banyak dari teh hijau kemudian kandungan fenolnya mampu mengurangi kolesterol sehingga dapat mengurangi resiko serangan jantung, kanker, stroke, dan darah tinggi.

Kakao (*Theobroma cacao L*) termasuk sebagai tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup baik dan peluang pasarnya masih cukup besar dengan melihat perkembangan permintaan pasar dunia yang semakin meningkat dengan rata – rata 1.500.000 ton per tahun (Amran, 2009). Indonesia merupakan salah satu negara produsen utama kakao dunia. Pada tabel 1.1 menggambarkan jumlah produksi perkebunan biji kakao yang ada di Indonesia. Wilayah Sulawesi, Sumatera, dan Jawa merupakan wilayah dengan produksi terbanyak pada tahun 2013. Kualitas lahan perkebunan di wilayah – wilayah tersebut tergolong sebagai wilayah yang subur dalam budidaya kakao. Luas tanaman kakao Indonesia tercatat dalam data Badan Pusat Statistik Pada Tahun 2013 sebesar 1,8 juta hektar dengan jumlah produksi sekitar 740ribu ton, sehingga menjadikan Indonesia sebagai produsen terbesar ketiga dunia setelah wilayah Pantai Gading dan Ghana.

Dengan diakuinya Indonesia di pasar dunia mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang kuat atas komoditi ini.

Tabel 1.1
Wilayah Penghasil kakao di Indonesia Tahun 2013 (000 ton)

Wilayah	Jumlah	Share Terhadap produksi	Wilayah	Jumlah	Share Terhadap produksi
Sumatera	139,3	18,84 %	Kalimantan	22,72	3,07 %
Aceh	20.61		Nusa Tenggara Barat	1.30	
Sumatera Utara	36.19		Nusa Tenggara Timur	11.19	
Sumatera Barat	48.11		Kalimantan Barat	2.27	
Riau	3.52		Kalimantan Timur	7.96	
Sumatera Selatan	2.55		Sulawesi	520,99	70,4 %
Bengkulu	4.55		Sulawesi Utara	4.23	
Lampung	23.77		Gorontalo	3.71	
Jawa	37,53	5,07 %	Sulawesi Tengah	144.36	
Jawa Barat	2.62		Sulawesi Selatan	146.84	
Banten	2.91		Sulawesi Barat	76.16	
Jawa Tengah	2.37		Sulawesi Tenggara	122.96	
DI Yogyakarta	1.05		Maluku	11.71	
Jawa Timur	28.58		Maluku Utara	11.02	
Bali	4.14	0,56 %	Papua	14,96	2,02 %
Total Produksi			739, 64		

Sumber : Badan Pusat Statistik (2014)

Dalam beberapa tahun terakhir negara – negara seperti China, Malaysia, Singapura, Amerika Serikat, Brazil, Thailand, dan India menjadi negara tujuan pasar ekspor Indonesia atas komoditi kakao. Dari total produksi biji kakao sebesar 70% diekspor dalam bentuk biji kakao dan sisanya diolah terlebih dahulu di

dalam negeri yang akan menjadi produk olahan kakao seperti *cocoa butter*, *cocoa liquor*, *cocoa cake* dan *cocoa powder* untuk kebutuhan dalam negeri dan kebutuhan ekspor. Di wilayah Uni Eropa, kakao yang diimpor dari Indonesia kemudian diolah lagi ke dalam bentuk coklat dan produk olahan lainnya dan diekspor kembali ke Indonesia.

Tabel 1.2
Produksi Biji Kakao Dunia Berdasarkan Negara Penghasil (000 ton)

Negara	2010/11		2011/12		2012/13	
	Produksi	Share	Produksi	Share	Produksi	Share
Afrika	3224	74,8%	2919	71,6%	2836	71,9%
Kamerun	229		207		225	
Pantai Gading	1511		1486		1449	
Ghana	1025		879		835	
Nigeria	240		235		238	
Lainnya	220		113		89	
Amerika	561	13 %	650	5,19%	623	15,8%
Brazil	200		220		185	
Ekuador	161		193		192	
Lainnya	201		237		246	
Asia dan Oceania	526	12,2%	510	12,5%	487	12,3%
Indonesia	440		440		410	
Papua Nugini	48		39		41	
Lainnya	39		32		36	
Total	4312		4080		3946	

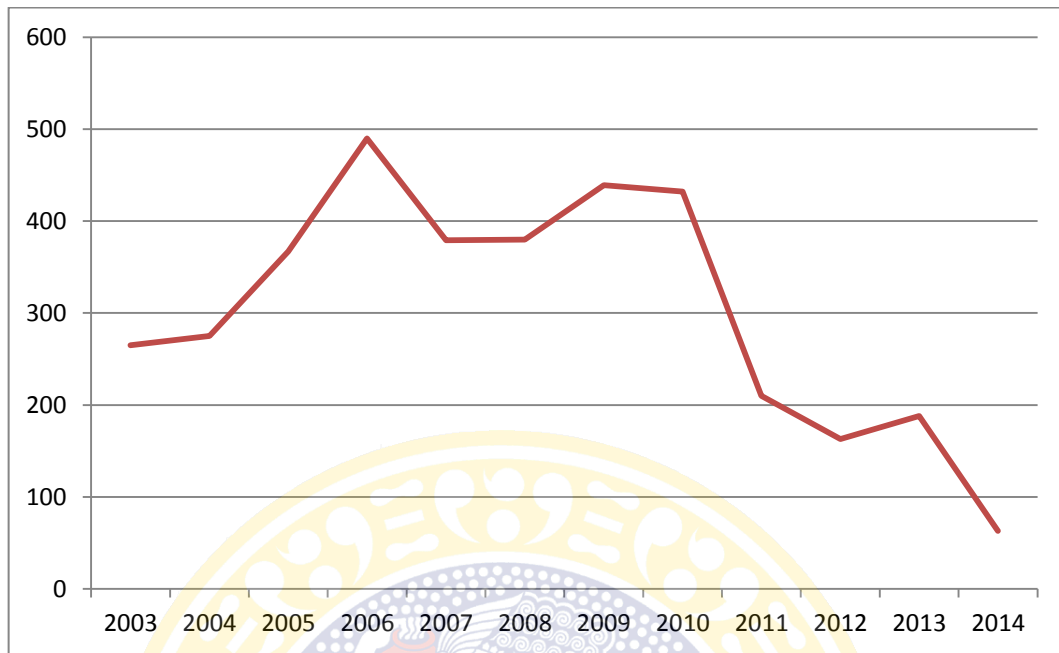
Sumber : *The International Cocoa Organization* (2014)

Pada tabel 1.2 menjelaskan produksi kakao yang di produksi oleh negara anggota yang tergabung dalam ICCO (*The International Cocoa Organization*). Selama kurun waktu 2010-2012 Indonesia menempati posisi ketiga sebagai Negara dengan produksi biji kakao paling besar setelah Pantai Gading dan Ghana. Wilayah Afrika memiliki *share* paling tinggi terhadap total ekspor biji kakao

dikarenakan kualitas biji kakao di wilayah Afrika memiliki kualitas yang bagus. Setiap negara yang menjadi negara produsen penghasil biji kakao atau hasil kakao olahan akan terus bersaing dalam mengunggulkan komoditi ini. Persaingan dalam komoditi ini akan terus bertambah sejalan dengan kualitas kakao yang diproduksi oleh negara produsen khususnya Indonesia. Kualitas produk menjadi faktor penting untuk dapat bersaing di pasar global dan dengan patokan kualitas, harga produk juga akan berpengaruh baik di dalam negeri atau di luar negeri.

Menurut Achmad Suryana (2003) dalam Tuty (2009), bahwa harga kakao internasional mempunyai keterkaitan yang erat dengan harga kakao domestik dikarenakan produsen kakao domestik menggunakan harga bursa New York sebagai acuan dalam menetapkan harga kakao di tingkat petani. Pada tahun 2005 tingkat harga kakao internasional sekitar US \$ 1.500/ton di bursa New York dengan nilai kurs pada saat itu sebesar Rp 9.868/US\$ dan harga biji kakao di tingkat petani berkisar antara Rp 9000 – Rp 10.000/kg dalam bentuk biji kering.

menurut Arsyad (2011), ekspor kakao Indonesia kurang memberikan respon terhadap perubahan harga ekspor dalam jangka pendek. Hal ini diduga kuat terjadi karena sejumlah eksportir kakao di Indonesia dalam jangka waktu tertentu sudah terikat kontrak dengan perusahaan – perusahaan induk di Amerika yang membeli kakao tersebut. Artinya kakao yang menyerbu pasar selain ke perusahaan yang dikontrak tidak banyak berasal dari Indonesia. Sekalipun terjadi perubahan harga ekspor kakao dalam jangka pendek, secara umum relatif kurang mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia, terutama dengan adanya sistem kontrak.



Sumber : *Un Comtrade* (2014)

Gambar 1.1

Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Dunia

Tahun 2010 - 2014 (000 ton)

Tabel 1.3 menggambarkan perkembangan ekspor biji kakao Indonesia ke dunia. Selama kurun waktu 2003 hingga 2014 ekspor biji kakao Indonesia menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Tetapi mulai tahun 2010 hingga 2011 ekspor biji kakao Indonesia mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah berupa pajak ekspor yang harus dibebankan kepada produsen biji kakao yang hendak mengekspor komoditi ini. Jenis biji kakao Indonesia yang diekspor dibagi menjadi dua jenis yakni jenis *bulk* dan jenis *edel*. Jenis *edel* merupakan jenis biji kakao yang memiliki kualitas yang lebih bagus dan lebih mahal jika dibandingkan dengan jenis *bulk*. Biji kakao dengan jenis *edel* ini lebih banyak diproduksi di wilayah Jawa dan diekspor ke wilayah Eropa seperti Swiss dan Belgia kemudian diolah lebih lanjut untuk menghasilkan

komoditi seperti coklat batangan sedangkan biji kakao jenis *bulk* diekspor ke wilayah Asia seperti Malaysia.

Majunya industri kakao di Indonesia di pasar global khususnya di wilayah ASEAN menjadikan industri ini menjadi industri yang berdaya saing tinggi yang dapat menunjang pembangunan ekonomi domestik. Yeboah, *et al* (2007) menjelaskan mengenai pentingnya peran ekspor biji kakao di masa liberalisasi perdagangan. Lebih lanjut, mereka menjelaskan adanya perbedaan antara faktor *endowment*, skala ekonomi, dan GDP menjadi faktor yang menentukan dalam ekspor biji kakao pada masa liberalisasi perdagangan, sehingga harga kakao dunia dapat diatur oleh pasar dan ekspor biji kakao dapat ditingkatkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yeboah, *et al* (2007) ini metode yang digunakan adalah metode persamaan gravitasi. Persamaan gravitasi pada awalnya mengacu pada konsep dasar gravitasi pada ilmu fisika klasik yaitu adanya gaya tarik menarik yang berhubungan positif terhadap massa dan berhubungan negatif terhadap jarak. Dalam konsep perdagangan, model gravitasi menjelaskan bahwa ekspor akan berkorelasi positif dengan GDP (*proxy* dari *market size*) dan berkorelasi negatif seiring jauhnya jarak (*proxy* dari biaya transportasi) antar negara. Selain variabel GDP dan jarak, variabel lain seperti nilai tukar riil dan populasi dapat menjadi variabel pendukung model gravitasi ini untuk lebih menjelaskan arus perdagangan antar negara.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka studi ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap ekspor biji kakao Indonesia dengan menggunakan pendekatan model gravitasi mengingat Indonesia

adalah negara produsen nomor tiga terbesar setelah Pantai Gading dan Ghana. Objek kajian penelitian ini menggunakan negara yang menjadi tujuan utama ekspor biji kakao antara lain Malaysia, Singapura, China, Thailand, India, Brazil, dan Amerika Serikat. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Yeboah, *et al* (2007). Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah dalam konteks negara. Yeboah, *et al* (2007) menganalisis determinan ekspor biji kakao dari 16 negara pengekspor ke Amerika Serikat, sedangkan konteks penelitian ini dari Indonesia ke 7 negara tujuan ekspor.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah GDP, populasi, jarak, nilai tukar riil, tarif impor mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia dengan pendekatan model gravitasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh GDP, populasi, jarak, nilai tukar riil, tarif impor mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia dengan pendekatan model gravitasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat ilmiah, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam bidang ekonomi internasioanal, khususnya terkait dengan

pengaruh pengaruh GDP, populasi, jarak, nilai tukar riil, tarif impor terhadap ekspor biji kakao Indonesia.

2. Manfaat praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi lebih lanjut bagi pembaca yang berkepentingan pada bidang ekonomi internasional khususnya tentang GDP, populasi, jarak, nilai tukar riil, tarif impor terhadap ekspor biji kakao Indonesia.
3. Manfaat kebijakan, diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan para perencana pembangunan dalam mengambil langkah-langkah kebijakan, khususnya untuk perdagangan biji kakao.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penelitian skripsi ini terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan, sehingga akan didapatkan penjelasan mengenai latar belakang hingga hasil dan saran. Sistematika pada masing – masing bab adalah sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori – teori yang mendasari permasalahan yang akan dibahas dan terdapat penelitian – penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini serta terdapat hipotesis, model analisis, dan kerangka berpikir.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data yang digunakan, prosedur pengumpulan data, teknik analisis yang menjelaskan langkah – langkah pengolahan dan teknik analisis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum variabel – variabel yang terkait dengan objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model, dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil pembahasan serta saran – saran yang dapat diajukan penulis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**